



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI BAGIAN-BAGIAN
TUMBUHAN DAN FUNGSINYA SISWA KELAS IV SD YPPK WAENIBE**

Febiola Tualena¹, Alcytha Pascallia Heumassy^{2*}

^{1,2*}Program Studi PGSD Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Email: alcythapheumassy@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada SD YPPK Waenibe. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 22 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I diperoleh bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM namun peningkatan terjadi pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* dimana siswa memiliki hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan kategori tinggi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Problem Solving, Hasil Belajar

**IMPLEMENTATION OF *PROBLEM SOLVING* LEARNING MODELS TO IMPROVE
THE RESULTS OF SCIENCE LEARNING ON PLANT PARTS AND THEIR
FUNCTIONS OF CLASS IV STUDENTS OF YPPK WAENIBE ELEMENTARY
SCHOOL**

Abstract, This study aims to determine the application of the *problem solving* learning model to improve science learning outcomes on plant parts and their functions in grade IV students. This study uses Classroom Action Research (PTK) through four stages, namely Planning, Action Implementation, Observation, Reflection. This research was conducted at SD YPPK Waenibe. The subjects in this study were 22 students of grade IV. The data in this study were collected through multiple choice tests. Based on the results of the research, in cycle I it was found that there were still students who had not reached the KKM yet an increase occurred in cycle II through the application of the *problem solving* learning model where students had learning outcomes that reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) in the high category.

Keywords: Learning Model, Problem solving, Learning Outcomes

Submitted: 2 Agustus 2022

Accepted: 12 Oktober 2022

PENDAHULUAN

IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, dan eksperimentasi. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting, bahkan kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju.

Pendidikan IPA menurut Tohari (1987:3) merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga siswa dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat.

Menurut Dr. H Nana Sudjana 2005 menyatakan bahwa kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawa tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik. Untuk mengetahui perkembangan siswa perlu dilakukan berbagai pengembangan diri berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan para pengajar demi meningkatkan kemampuan siswa dalam mengetahui perkembangan siswa dalam Mencapai hasil nilai yang maksimal. Sedangkan Sudrajat (2008:7) menyatakan bahwa metode ialah sebuah cara-cara yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda, metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai, tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil belajar sebelumnya. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan hasil tes belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima mata pelajaran.

Salah satu keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar memantau belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin di capai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan yang justru lebih luas lagi cakupannya. Menurut Poedjiadi (2005:119) model adalah suatu rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran, yakni guru, peserta didik, dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD YPPK Waenibe masi rendah, yaitu 63. Apabila kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 67, maka dari 22 siswa yang ada terdapat terdapat 20 siswa yang nilainya di bawah KKM. Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar IPA siswa rendah. Diantaranya kurang perhatian siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran IPA di kelas masih membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran IPA. Selama ini pembelajaran IPA banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siwa hanya memperoleh infromasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat.

Rasa kebosanan siswa dalam belajar di kelas, terutama dipicu pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Mestinya pendekatan pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan pembelajaran IPA yang adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran, yakni guru, peserta didik, dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya

Salah satu model pembelajaran yang sangat efektif digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari suatu materi pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Dipandang dari sudut pembelajaran, *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang di ikuti dengan penguatan ketrampilannya.

Shoimin (2014:135). Salah satu hasil riset yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shoimin (2014:135) dengan menggunakan model *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri YPPK Waenibe Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shoimin(2014:135)menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* lebih terpacu pada masalah-masalah yang dapat di temui baik di sekolah maupun di lingkungan.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, yaitu model dapat memaksimalkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPA, yaitu model yang lebih banyak melibatkan siswa akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berpikir kritisnya baik melalui pemahaman maupun aktifitasnya dikelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan diatas adalah model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008) PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khusus dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut Kemmis dan Taggart Mady (1994) bahawa penelitian tindakan kelas adalah salah satu bentuk penelitian refleksif dan kolektif yang penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar sisiwa. Wardani dkk, (2019:16).

Penelitian menggunakan siklus I dan siklus II dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD YPPK Waenibe. Dalam tahapan perencanaan atau persiapan Tindakan, peneliti merancang dan Menyusun rencana tindakan memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario pembelajaran, penyusunan LKPD dan soal tes untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan Tindakan, dilakukan penerapan pembelajaran *problem solving* dengan cara menjelaskan cara kerja pembelajaran *problem solving* dan menjelaskan materi berdasarkan sintak

problem solving. Pada tahap observasi, diamati pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar serta menganalisa hasil yang diperoleh dari hasil tindakan yang diberikan selama proses belajar mengajar. Observasi dilaksanakan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencari data hasil penerapan pembelajaran, pengambilan data dari hasil pembelajaran ini dengan melihat proses pembelajaran dengan melakukan tes hasil belajar. Sementara tahap refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi atau analisis yang dilakukan peneliti dengan cara berdiskusi kepada siswa terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas. Penelitian yang diperoleh dari analisa data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang dirancang atau dari hasil pembelajaran dalam penelitian ini, sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengambil data aktivitas pembelajaran. Instrumen tes memuat sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data tentang seberapa jauh pembelajaran yang diberikan dapat diserap oleh siswa (hasil belajar siswa) sedangkan dokumentasi sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis dalam upaya pengumpulan, pemeriksaan, pencarian, penggunaan, dan penyediaan sebuah jenis dokumen dengan tujuan untuk memperoleh informasi, bukti-bukti, pengetahuan, dan untuk dibagikan kepada pengguna. Oleh karena itu, dokumentasi dianggap sebagai aktivitas atau proses dalam hal penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber informasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 22 siswa kelas IV SD YPPK Waenibe. Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan, meliputi dua siklus yakni Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, sementara pada siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus 1 tahapannya terdiri perencanaan, pelaksanaan Tindakan, pengamatan dan refleksi. Demikian juga tahapan pada siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan Tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

| Jumlah siswa | Pre test | Post test | N-gain | Kategori |
|--------------|----------|-----------|--------|----------|
| Siklus I | 33,22 | 66,81 | 0,4 | Sedang |
| Siklus II | 33,22 | 83,59 | 0,7 | Tinggi |

Berdasarkan tabel di atas presentase hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving* siklus I dengan perhitungan menggunakan N-gain 0,4 dengan kategori sedang sedangkan siklus II mencapai 0,7 dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving* siklus I dan siklus II diketahui dari hasil evaluasi siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Siklus I dan Siklus II

| Keterangan | Nilai | |
|-----------------|----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Jumlah | 1470 | 1839 |
| Rata- Rata | 66,81 | 85,59 |
| Nilai tertinggi | 100 | 100 |

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 66,81 menjadi 85,59 pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 100% yang terdiri dari 22 peserta didik yang tuntas KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual 100%.

Berdasarkan hasil penelitian dua siklus yaitu siklus I dan siklus II perolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika mengikuti proses pembelajaran IPA. Hal tersebut diperjelas oleh Briggs dalam (Sugandi 2009:9) yang menyatakan bahwa Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi belajar sedemikian rupa sehingga belajar memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD YPPK Waenibe. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan guru kelas IV SD YPPK Waenibe dan sekaligus peneliti memberikan tes awal kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang kemampuan memahami dan mempelajari materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa 22 orang siswa tidak mencapai KKM. Untuk itu peneliti kemudian melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dan menerapkan model pembelajaran *Problem solving* pada setiap siklus. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joice B dan Weil (Abaas 2000:10) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku- buku, film, komputer, dll.

Dalam siklus I yang dilaksanakan, penulis menerapkan model pembelajaran *problem solving* dan setelah proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua penulis melakukan tes akhir siklus 1. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 10 dari 22 orang siswa memperoleh nilai rendah yaitu nilai yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan yakni 67. Sedangkan 12 orang siswa memperoleh nilai yang mencapai KKM yakni <67 . Penulis melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan tidak beda jauh dengan siklus I, guru telah memperbaiki dan mengevaluasi semua kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pada akhir pembelajaran siklus II peneliti memberikan tes akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Hasil tes akhir pada siklus II menunjukkan bahwa, jumlah siswa yang memiliki nilai > 67 sebanyak 22 orang siswa. Dengan demikian 22 orang siswa yang dijadikan subyek penelitian mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang cukup pada siklus tes akhir siklus II bila dibandingkan hasil tes awal. Peningkatan itu terjadi karena pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* yang membuat siswa terlihat aktif. Sesuai dengan lembar observasi yang dinilai oleh guru pada setiap proses pembelajaran pun sudah berjalan dengan baik, semua aspek atau langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* sudah dimasukkan kedalam setiap lembar observasi guru dan siswa di tiap pembelajaran. Komponen *problem solving* yang meliputi understanding challenge, generating ideas, dan preparing for action sudah dilakukan oleh guru dan siswa. dengan demikian pembelajaran menggunakan model *problem solving* dapat dikatakan berhasil karena persentase KKM sudah terpenuhi. Dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bagian- bagian tumbuhan beserta fungsinya pada siswa kelas IV SD YPPK Waenibe.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tindakan kelas ini, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas proses pembelajaran siswa khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya. Pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* dapat menciptakan kreativitas siswa dalam mengidentifikasi masalah dan belajar berkolaborasi untuk melakukan percobaan dalam kelompok. Pada penelitian yang dilakukan ini pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil dikarenakan hasil tes dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamd Sugandi, dkk., 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS
- Anna Poedjiadi. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Joyce, B, Weil, M, & Alhoun, E. 2000. *Models Of Teaching. Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis,S.&Mc.Taggart,R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya
- Tohari Mustamar. 1978. *Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Yogyakarta
- Wardani dkk, 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka